

## ANALISIS KREDIT MACET PADA PT. BPR KAPAL BASAK PURSADA, CABANG SINGARAJA TAHUN 2013

I Komang Gde Darma Putra<sup>1</sup>, Wayan Cipta<sup>1</sup>, Anjuman Zukhri<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

E-mail: [manx\\_they65@yahoo.com1](mailto:manx_they65@yahoo.com1), [wayancipta123@gmail.com1](mailto:wayancipta123@gmail.com1),  
[@undiksha.ac.id](mailto:anjumanzukhri09@gmail.com2)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penyebab kredit macet pada PT. BPR Kapal Basak Pursada pada tahun 2013, (2) dampak yang dapat ditimbulkan dari kredit macet terhadap laba perusahaan pada tahun 2013, (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi kredit macet pada PT. BPR Kapal Basak Pursada pada tahun 2013. Data dikumpulkan dengan wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) terjadinya kredit macet disebabkan oleh empat faktor yaitu: kurangnya ketelitian dari pihak petugas dalam analisa pemberian kredit, itikad tidak baik dari petugas PT BPR Kapal Basak Pursada, kurangnya sistem pengawasan kredit, dan penurunan kondisi ekonomi. (2) Dampak dari kredit macet yang dirasakan bank yaitu pendapatan menurun, perputaran kas menjadi terganggu, tingkat kesehatan bank menurun, modal bank menurun, dan turunnya kepercayaan masyarakat. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kredit macet pada PT. BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja yaitu *restructuring* (Penataan ulang), *rescheduling* (penjadwalan kembali), penyiataan jaminan, dan penghapusan kredit (penghapusan piutang).

**Kata kunci:** kredit macet

### Abstract

This research was aimed to know: (1) the cause of non performing loan at PT. BPR Kapal Basak Pursada in 2013, (2) the impact of non performing loan to the profit of company in 2013, (3) the effort which is done to overcome the non performing loan at PT. BPR Kapal Basak Pursada in 2013. The data were collected by using interview and documentation. The data were analyzed using case study analysis with qualitative approach. The result of the study showed that (1) non performing loan to four accasioned factor, that is: the lack of officers accuracy in loan analysis, the bad faith of officers of PT BPR Kapal Basak Pursada, the lack of loan suvervision system, and economic downturn. (2) the impact of non performing loan toward the Bank were profit decreases, disruption of cash turnover, the reduce of the bank healty level, the reduce of bank capital, and decline in public confidence. (3) the effort which was done to overcome the non performing loan at PT. BPR Kapal Basak Pursada Singaraja were *restructuring*, *rescheduling*, *foreclosure bail*, and *loan deletion* (account receivable deletion).

**Keywords:** non performing loan

### PENDAHULUAN

Lembaga keuangan mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara, keadaan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya lembaga keuangan yang ada sampai saat ini, dimana lembaga keuangan

baik itu lembaga keuangan bank maupun non bank kian bersaing untuk mendapatkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan maupun simpanan berjangka yang kemudian disalurkan dalam bentuk

pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Suatu bank akan dapat melakukan kegiatannya apabila masyarakat percaya untuk menempatkan uangnya dalam produk-produk perbankan yang ada pada bank tersebut. Berdasarkan kepercayaan tersebut maka bank akan dapat menggerakkan dana dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit serta jasa-jasa perbankan. Dalam melakukan usahanya, perbankan hendaknya tanggap terhadap perkembangan perekonomian saat ini, terlebih lagi dengan adanya tingkat persaingan yang semakin ketat. Untuk itu bank haruslah mampu berupaya berjuang seoptimal mungkin dan tetap teliti dan cermat dalam mengelola banknya masing-masing terutama dalam pemberian kredit ataupun pinjaman terhadap debitur. Istilah kredit bukanlah masalah asing dalam perekonomian. Perkreditan merupakan kegiatan yang paling penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana penting untuk setiap jenis usaha. Ketatnya persaingan antar bank saat ini turut mendorong bank-bank di Indonesia untuk lebih giat dalam mengembangkan usahanya baik peningkatan kualitas pelayanan maupun kualitas jasa. Tawaran-tawaran yang menggiurkan seperti halnya hadiah yang atau barang sampai dengan bunga harian bukanlah suatu hal yang mengherankan, tujuan utamanya yaitu menarik dana masyarakat sebanyak-banyaknya kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat luas yang membutuhkan dalam bentuk kredit, usaha-usaha tersebut tidak hanya dilakukan oleh bank umum, tetapi juga dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat dalam batas kemampuannya dan peraturan yang ada.

PT. BPR Kapal Basak Pursada dalam memberikan kredit terhadap nasabahnya

tetap berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk menghindari risiko kredit bermasalah, Sebelum dimulainya kegiatan pemberian kredit diperlukan suatu analisis yang baik dan seksama terhadap semua aspek perkreditan yang dapat menunjang proses pemberian kredit, guna mencegah timbulnya suatu risiko kredit. Menurut Siamat (2004: 174) kredit macet atau *non performing loan* adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya unsur-unsur kesengajaan atau karena kondisi diluar kemampuan debitur. Walau analisis kredit telah dilakukan, tidak jarang kredit yang disalurkan mengalami masalah karena debitur tidak mampu menyelesaikan kredit sebagaimana mestinya atau melampaui batas waktu yang ditentukan sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sehingga menyebabkan kredit macet.

Setiap manajemen perusahaan perbankan tentu memiliki prosedur tersendiri untuk menangani jenis kredit yang bermasalah, yang tentunya dapat mengancam pendapatan dari perusahaan itu sendiri. PT. BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja dalam mengatur kredit dituntut untuk benar-benar memperhatikan calon nasabahnya sesuai dengan prinsip lima C yaitu: (1) *Character*, (2) *Capital*, (3) *Capacity*, (4) *Condition of Economy*, dan (5) *Collateral* sehingga dapat memperkecil terjadinya kredit macet.

Kredit macet dapat dihindari dengan cara yaitu: sebelum memberikan kredit kepada nasabah perlu dilakukannya *survei* langsung ke lapangan oleh petugas bank, serta meninjau kelayakan penerima kredit, dan diperlukannya perhatian yang cermat serta memperhitungkan tingkat risiko yang akan dihadapi. Setelah kredit disetujui oleh pihak bank maka kewajiban dari nasabah adalah membayar pokok dan bunga yang dibebankan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.

Besarnya kredit yang disalurkan dari tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012 seperti pada tabel 1.1, dan jumlah debitur kredit macet dari tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012 seperti pada tabel 1.2. Dapat diketahui terjadinya kredit macet dari tahun 2009 sebesar Rp 25.300.000 dengan jumlah debitur sebanyak 24 orang, pada

tahun 2010 sebesar Rp 28.100.000 dengan jumlah debitur sebanyak 62 orang, tahun 2011 sebesar Rp 35.650.000 dengan jumlah debitur sebanyak 79 orang, dan pada tahun 2012 sebesar Rp 78.100.000 dengan jumlah debitur sebanyak 88 orang. Kredit yang termasuk kurang lancar, diragukan dan macet merupakan kredit

bermasalah dimana dapat menghambat PT. BPR Kapal Basak Pursada dalam hal menyalurkan dana kepada masyarakat sehingga perlu adanya analisis penyelesaian lebih lanjut agar masalah tersebut teratasi demi kelancaran bank tersebut.

Tabel 1: Data Jumlah Kredit yang Disalurkan (jumlah dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Tahun							
	2009		2010		2011		2012	
	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah	%
Lancar	1.716.850	91,6	1.922.475	91,7	2.081.000	92,3	2.321.400	90,7
Kurang Lancar	103.100	5,5	120.000	5,7	121.900	5,4	131.000	5,1
Diragukan	28.800	1,5	27.050	1,3	16.650	0,7	28.500	1,1
Macet	25.300	1,4	28.100	1,3	35.650	1,6	78.100	3,1
<b>Jumlah</b>	<b>1.874.050</b>	<b>100</b>	<b>2.097.625</b>	<b>100</b>	<b>2.255.200</b>	<b>100</b>	<b>2.559.000</b>	<b>100</b>

Tabel 2: Data Jumlah Debitur Kredit Macet (orang)

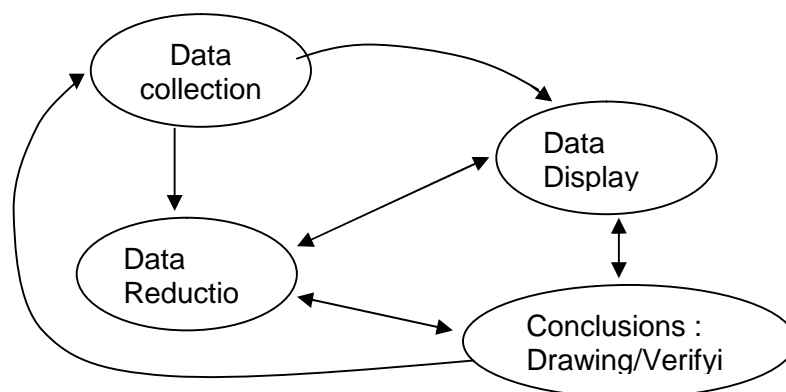
Keterangan	Tahun							
	2009		2010		2011		2012	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Lancar	2.327	89,6	2.292	88,0	2.110	87,3	2.090	87,7
Kurang Lancar	188	7,2	173	6,6	196	8,1	205	8,5
Diragukan	58	2,2	79	3,0	31	1,3	28	1,2
Macet	24	0,9	62	2,4	79	3,3	88	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>2.597</b>	<b>100</b>	<b>2.606</b>	<b>100</b>	<b>2.416</b>	<b>100</b>	<b>2.411</b>	<b>100</b>

## METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan teknik dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai penyebab terjadinya kredit macet, dampak yang ditimbulkan dari kredit macet terhadap laba perusahaan, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kredit macet. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah nasabah kredit macet pada PT BPR Kapal Basak Pursada Cabang singaraja.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis studi kasus dengan pendekatan kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2009: 247)

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data studi kasus dengan pendekatan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Komponen analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Komponen dalam Analisis Data (*interactivemodel*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi, reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan ketelitian tinggi agar dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, sehingga pada tahap ini dikembangkan sebuah deskripsi informasi. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Langkah ketiga yang dilakukan dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis, selanjutnya disimpulkan berdasarkan masalah yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dideskripsikan secara naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Dalam dunia perbankan sering ditemui kredit macet yaitu risiko yang terjadi dari penyaluran kredit bank, kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung

menuju atau mengalami kerugian; sehingga diperlukan kewaspadaan pihak bank dalam semua aktivitasnya terutama dalam penyaluran kredit. Meskipun kredit macet sulit untuk dihindari namun bank harus mampu memperkecil kemungkinan risiko terjadinya kredit bermasalah sehingga dapat memberikan keuntungan bagi pihak bank. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2013- 18 Desember 2013 dengan I Gede Mas Kariata selaku Direktur, karyawan, dan debitur yang melakukan kredit macet pada PT. BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja dinyatakan bahwa kredit macet disebabkan oleh empat faktor yaitu:

a) Kurangnya ketelitian dari pihak petugas dalam analisa pemberian kredit. Adanya target yang ingin dicapai mendorong pihak petugas kredit menempuh jalan yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam menyalurkan kredit, sehingga mengakibatkan kurang selektifnya dalam memilih calon debitur dan mengabaikan kondisi debitur, yang menyebabkan bank kekurangan informasi berkaitan dengan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjamannya serta kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam permohonan kredit sebagaimana mestinya seperti prinsip lima C yaitu; (1) *Character*, (2) *Capital*, (3) *Capacity*, (4) *Condition of Economy*, dan (5) *Collateral*. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap I Putu Sugiana yaitu selaku Staf Bagian Kredit mengakui adanya target yang ditetapkan oleh bank dalam mencari kredit yaitu sebanyak 40 juta dalam

tiga bulan bulan memaksa untuk mengejar target itu dengan berbagai cara. Jika target tersebut tidak dipenuhi disamping tidak mendapatkan bonus ancaman diberhentikan pun akan terjadi. Target kredit seakan-akan menjadi momok yang menakutkan bagi pihak karyawan. Sehingga membuat karyawan belom-bela dalam menyalurkan kredit demi target yang ditetapkan tersebut dapat terpenuhi. Tidak dipungkiri oleh I Gede Mas Kariata memang benar bank menetapkan target kredit yang harus ditempuh oleh karyawan, tujuan ditetapkannya target kredit tersebut bukan semata-mata untuk mengejar keuntungan semata, namun juga untuk membuat karyawan tidak bermalas-malasan, yang kerja dengan sesuka hatinya, dengan ditetapkannya target akan membuat karyawan bekerja dengan giat. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap debitur kredit macet pada PT BPR Kapal Basak Pursada, terdapat enam orang debitur yaitu: Sujendra Made, Dewa Made Buda Kerti, Suardana Made, Mariani Putu, Mertadi Ni Luh, dan Aridata Made yang menyatakan bahwa adanya dorongan dari pihak bank yang menyarankan untuk meminjam uang, padahal pada saat itu debitur tidak begitu sangat membutuhkan akan kredit tersebut, dan petugas bank juga tidak begitu memperhatikan kelayakan debitur dalam memperoleh kredit.

b) Adanya itikad tidak baik dari petugas bank yang memanfaatkan keberadaan bank untuk kepentingan pribadi, dimana salah satu dari petugas bank memiliki hubungan bisnis dengan debitur maupun dengan calon debitur sehingga dengan sengaja melanggar ketentuan yang diterapkan oleh bank terutama ketentuan dalam menyalurkan kredit Walaupun pihak debitur tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan kredit, tetapi pegawai tetap memberikan kredit padanya. Dituturkan oleh I Gede Mas Kariata selaku Direktur peristiwa tersebut sempat terjadi pada tahun 2012 yang dilatarbelakangi adanya rasa kekeluargaan dari salah satu pegawai bank. yang dengan sengaja memberikan sejumlah kredit kepada debitur yang merupakan keluarganya, walaupun debitur tersebut tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan

kredit, namun tetap kredit tersebut dicairkan, dan pada akhirnya kredit tersebut tidak dibayar oleh debitur tersebut, sehingga menyebabkan kredit macet. Indikasi seperti ini jika terus dibiarkan akan menyebabkan kredit macet menjadi bertambah banyak. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap debitur kredit macet pada PT BPR Kapal Basak Pursada, terdapat lima orang debitur yaitu: Nyoman Erna Sariyani, Janten Made, Wastika Putu, Bandung Made, dan Ayu Komang yang menyatakan bahwa adanya bantuan dari pihak petugas bank sehingga bisa mendapatkan kredit, ini dikarenakan petugas tersebut merupakan sanak saudara dari debitur, sehingga petugas bank tidak melakukan pengecekan kelayakan pada debitur untuk memperoleh kredit.

c) Hasil wawancara dengan I Gede Mas Kariata selaku Direktur pada PT. BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja dinyatakan kurangnya pengawasan kredit yang dilakukan baik sebelum maupun setelah pemberian kredit yang diberikan kurang memadai, sehingga bank tidak dapat mendeteksi sedini mungkin terjadinya penyimpangan dalam keterlambatan melakukan langkah-langkah pencegahan terjadinya kredit bermasalah. Kurangnya pengawasan yang dilakukan dapat menyebabkan bank kekurangan informasi yang berkaitan dengan kondisi usaha debitur, dimana dengan usaha debitur mengalami kebangkrutan maka akan mempengaruhi kelancaran pembayaran; sehingga pihak bank akan mengalami kredit bermasalah. Diakui oleh I Gede Juliadi selaku Kolektor Wilayah Seririt jarak merupakan salah satu kendala kolektor menjadi malas melakukan penjajagan dalam mengawasi kredit, karena jarak yang ditempuh dari Singaraja ke Seririt memakan waktu sekitar 35 menit, belum lagi harus keliling mencari tempat nasabah yang lain dan setelah itu harus kembali lagi ke Singaraja disamping memakan waktu dan juga menghabiskan tenaga untuk melakukannya. Hal ini lah yang menjadi pertimbangan dari kolektor dalam melakukan penjajagan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap debitur kredit macet pada PT BPR Kapal



Basak Pursada, terdapat empat orang debitur yaitu: Nengah Tameng, Putu Dina Handayani, Suyasa Made, dan Suiti Ni Luh yang menyatakan bahwa petugas bank memang pernah melakukan pengawasan kredit pada debitur, namun pengawasan itu cuma dilakukan pada pertamanya saja pada saat sebelum debitur menerima kredit. kredit yang diperoleh debitur digunakan untuk membuka usaha, namun usaha debitur tersebut mengalami kebangkrutan sehingga menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pembayaran kredit

d) Penurunan kondisi ekonomi. Penuturan dari I Gede Mas Kariata selaku Direktur PT BPR Kapal Basak Pursada mengatakan bahwa terjadinya kredit macet yang dikarenakan usaha yang dijalankan debitur dengan mempergunakan modal dari pinjaman bank mengalami kerugian yang menyebabkan debitur tidak dapat melunasi kreditnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Disampaikan oleh I Gede Ariyana selaku Staf Kredit yang mengatakan penyebab debitur tidak dapat melunasi kewajibannya untuk membayar kreditnya dikarenakan usaha yang digeluti debitur mengalami kerugian, yang membuat debitur tidak mempunyai kemampuan untuk membayar kewajibannya karena tidak memiliki penghasilan lain yang dapat dipergunakan untuk membayar angsuran kredit. Dengan dibiarkannya keadaan seperti ini terus berlanjut dan tidak ditangani dengan tepat, akan menyebabkan kredit macet bagi bank. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap debitur kredit macet pada PT BPR Kapal Basak Pursada, terdapat sebelas orang debitur yaitu Nengah Tameng, Putu Dina Handayani, Suyasa Made, dan Suiti Ni Luh yang menyatakan kredit yang diperoleh debitur digunakan untuk membuka usaha, namun usaha debitur tersebut mengalami kebangkrutan sehingga menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pembayaran kredit, dan debitur tidak memiliki pekerjaan lain selain usaha yang gelutinya tersebut, debitur cuma mengandalkan penghasilan dari usaha yang kelolanya tersebut untuk membayar angsuran kredit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Gede Mas Kariata selaku Direktur dan

para karyawan pada PT. BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja mengenai dampak yang ditimbulkan dari kredit macet terhadap laba perusahaan pada PT. BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja seperti: (1) Pendapatan menurun, Hasil wawancara yang dilakukan kepada I Gede Mas Kariata selaku direktur PT. BPR Kapal Basak Pursada dikatakan dengan adanya kredit macet yang tinggi maka kesempatan bank dalam memperoleh laba dari pendapatan bunga kredit dan pengembalian kredit akan hilang. Dengan hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit macet mempengaruhi keuntungan yang direncanakan, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (2) Perputaran kas menjadi terganggu, Hasil wawancara pada I Gede Mas Kariata selaku Direktur PT. BPR Kapal Basak Pursada adanya kredit bermasalah akan mengurangi jumlah persediaan kas sehingga jumlah kas yang berada di bank akan sedikit, karena jumlah kas yang seharusnya diterima yang berasal dari kredit yang disalurkan kepada debitur tidak dibayar secara penuh. Dikatakan dengan munculnya kredit bermasalah, maka tingkat perputaran kas pada bank akan semakin kecil, (3) Tingkat Kesehatan Bank, Hasil wawancara yang dilakukan kepada I Gede Mas Kariata selaku Direktur PT. BPR Kapal Basak Pursada menyatakan kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank Diakui jika bank dilanda kredit bermasalah secara terus menerus dengan jumlah kredit macet yang tinggi dapat menurunkan tingkat kesehatan bank, (4) Modal Bank, Hasil wawancara dilakukan kepada I Gede Mas Kariata selaku Direktur PT. BPR Kapal Basak Pursada mengatakan jika banyaknya kredit yang bermasalah, dapat mengakibatkan permodalan bank akan terus berkurang. Dengan menurunnya modal bank tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya bank akan kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba dari kegiatan pokoknya tersebut, dan (5) Turunnya kepercayaan masyarakat, Hasil wawancara pada Karyawan PT. BPR Kapal Basak Pursada mengatakan dengan adanya kredit

bermasalah dapat merusak citra bank, jika bank sudah dipandang tidak baik dimata masyarakat, akan membuat masyarakat menjadi enggan dalam menaruh uangnya di bank, sehingga membuat bank akan kekurangan sumber dana yang dipergunakan untuk menyalurkan kembali kemasyarakat, dan laba yang direncanakan diperoleh dari setiap kredit yang disalurkan akan tidak terjadi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kredit macet pada PT BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja yaitu dengan melakukan beberapa cara pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam upaya penyelesaian kredit bermasalah yaitu: (1) *restructuring*, (2) *rescheduling*, (3) Penyitaan jaminan, dan (4) Penghapusan Kredit (penghapusan piutang).

Kata kredit sering kita jumpai dilingkup pendidikan maupun dikalangan masyarakat. Pengertian kredit menurut Malayu (2006: 7) menyatakan bahwa kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Pengertian formal mengenai kredit menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi uangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Sudirman (2000) kriteria lima C yang harus dilakukan dalam menganalisis kredit adalah sebagai berikut. 1) *Character* (Watak). Watak dari calon debitur merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dan merupakan unsur yang terpenting bagi kreditur sebelum memutuskan untuk memberikan kredit kepada debitur. Dalam hal ini maka bank akan mengetahui secara pasti bahwa calon debiturnya memiliki reputasi yang baik, maksudnya calon debiturnya selalu menepati janji pelunasan utang dan tidak terlihat hal-hal yang berkaitan dengan kriminalitas. 2) *Capital* (Modal). Bank harus meneliti modal dari calon debitur selain

mengenai besar modal tetapi juga mengenai struktur modalnya. Hal ini diperlukan dalam rangka mengukur tingkat rasio likuiditas dan solvabilitas berkaitan dengan pemberian kredit untuk jangka pendek maupun jangka panjang. 3) *Capacity* (Kemampuan). Bank harus mengetahui secara pasti akan kemampuan calon debitur dengan melakukan analisis usaha calon debitur dari waktu ke waktu. Pendapatan calon debitur yang selalu meningkat diharapkan kelak mampu melakukan pembayaran kembali atas kredit yang diberikan. Apabila diduga bahwa calon debitur tidak mampu untuk melakukan pembayaran kembali atas kredit yang diberikan maka bank berhak menolak permohonan dari calon debitur. 4) *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi). Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh calon debitur. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit bermasalah relatif kecil. 5) *Collateral* (Jaminan). Jaminan yang diberikan oleh calon debitur akan diikat dengan suatu hak atas jaminan sesuai dengan jaminan yang diserahkan kepada pihak bank, jaminan tersebut dapat diambil alih, dijual atau dilelang oleh bank setelah mendapatkan pengesahan dari pengadilan. Jumlah maksimal kredit dibandingkan dengan nilai jaminan yaitu sekitar 60%.

Sedangkan penilaian kredit menurut Kasmir (2011: 106) dengan metode analisis tujuh P dan tiga R adalah sebagai berikut. 1) Menganalisis kredit dengan prinsip tujuh P yaitu a) *Personality* adalah penilaian calon debitur dari segi kepribadian atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Kepribadian juga mencakup sikap, emosi, dan tingkah laku calon debitur dalam menghadapi masalah. b) *Party* (Golongan). Bank akan melakukan penggolongan calon debitur berdasarkan watak (*character*), kemampuan (*capacity*), dan modal (*capital*). Hal ini dilakukan untuk memberikan arah bagi analisis bank dalam rangka pemberian kredit kepada calon debitur. c) *Purpose* (Tujuan). Pemberian kredit yang diberikan

oleh bank kepada calon debitur perlu dilakukan berbagai pertimbangan dari dampak positif dan sisi ekonomi dan sosial. d) *Payment* (Sumber pembayaran). Seorang analis kredit setelah melaksanakan berbagai pertimbangan terhadap calon debitur dari dampak positif, dan sisi ekonomi, serta sosial maka analisis kredit harus mampu memprediksi pendapatan yang akan diperoleh oleh calon debitur dari hasil penggunaan kredit untuk pengambilan pokok kredit berikut bunga serta biaya-biaya yang lain. e) *Profitability* (Kemampuan memperoleh laba). Apabila debitur memiliki kemampuan untuk memperoleh laba dari usaha yang digelutinya, sehingga dirasa mampu untuk mengatasi biaya-biaya kredit yang harus dibayar, maka pihak analis kredit akan memandang calon debitur tersebut memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan. f) *Protection* (Perlindungan). Analis kredit perlu memperhatikan agunan yang diberikan oleh calon debitur. Agunan yang diberikan kepada bank telah dinilai dari pasar dari agunan yang diserahkan tetapi juga pengamanan yang dilakukan oleh bank terhadap agunan tersebut. g) *Prospect* (harapan). *Prospect* (harapan) yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi tetapi juga nasabah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyebab yang ditimbulkan dari kredit macet yang terjadi pada PT. BPR Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja. I Gede Mas Kariata selaku direktur mengatakan bahwa penyebab terjadinya kredit macet pada PT. BPR Kapal Basak Pursada, terdapat empat faktor penyebab yang ditemukan yaitu: (a) kurangnya ketelitian dari pihak petugas dalam analisa pemberian kredit, (b) itikad tidak baik dari petugas PT BPR Kapal Basak Pursada, (c) kurangnya sistem pengawasan kredit, (d) penurunan kondisi ekonomi. Pernyataan dari I Gede Mas Kariata selaku Direktur

tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suyanto (1999) yang menyatakan, bahwa faktor-faktor penyebab kredit macet terdiri dari dua faktor intern dan faktor ekstern. (1) faktor intern terdiri dari empat variabel yaitu: (a) kegagalan mengelola usaha, (b) kebijakan perkreditan yang kurang menunjang, (c) kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit, dan (d) pemberian dan pengawasan yang menyimpang dari prosedur. (2) faktor ekstern terdiri dari tiga variabel yaitu: (a) lingkungan usaha debitur yang kurang menunjang (b) musibah seperti kebakaran, bencana alam, dan (c) persaingan antara lembaga keuangan. Jadi diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi penyebab terjadinya kredit macet. Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak yang ditimbulkan dari kredit macet yang terjadi pada PT. BPR Kapal Basak Pursada I Gede Mas Kariata selaku direktur dan para karyawan mengatakan terdapat lima dampak yang paling dirasakan yaitu : (1) Pendapatan menurun, (2) Perputaran kas menjadi terganggu, (3) Tingkat Kesehatan Bank, (4) Modal Bank, dan (5) Turunnya kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mahmoeddin, As (2002), menyatakan kredit bermasalah akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain: (1) likuiditas, (2) rentabilitas, (3) profitabilitas, (3) bonafiditas, (4) tingkat kesehatan bank dan (5) modal kerja. Dampak kredit bermasalah (*non performing loan*) sangat besar. Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank.

Keberadaan kredit macet dirasa sangat mengganggu kegiatan perbankan, untuk mengatasi hal tersebut dilakukanlah beberapa upaya yang dapat menekan laju kredit macet, adapun upaya tersebut yaitu sebagai berikut. (1) *Restructuring* (Penataan ulang), (2) *Rescheduling* (penjadwalan kembali), (3) Penyitaan jaminan, dan (4), Penghapusan Kredit (penghapusan piutang). Upaya yang dilakukan PT Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja sejalan dengan teori Kasmir (2002) menyatakan bahwa penyelamatan



terhadap kredit bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: (1) *Rescheduling* (penjadwalan kembali), (2) *Reconditioning* (perubahan persyaratan), (3) *Restructuring* (Penataan ulang), (4) *Kombinasi* (gabungan dari tiga metode *Rescheduling*, *Reconditioning*, dan *Restructuring*).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus terhadap kredit macet pada PT Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) Penyebab terjadinya kredit macet pada PT. BPR Kapal Basak Pursada, terdapat empat faktor penyebab yang ditemukan yaitu: (a) kurangnya ketelitian dari pihak petugas dalam analisa pemberian kredit, (b) itikad tidak baik dari petugas PT BPR Kapal Basak Pursada, (c) kurangnya sistem pengawasan kredit, (d) penurunan kondisi ekonomi. 2) Dampak dari kredit macet terhadap PT. Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja terdapat lima dampak yang paling dirasakan yaitu : (1) pendapatan menurun, (2) perputaran kas menjadi terganggu, (3) tingkat kesehatan bank menurun, (4) modal bank menurun, dan (5) turunnya kepercayaan masyarakat. 3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kredit macet pada PT. Kapal Basak Pursada Cabang Singaraja antara lain, (1) *restructuring* (Penataan ulang), (2) *rescheduling* (penjadwalan kembali), (3) penyitaan jaminan, dan (4) penghapusan kredit (penghapusan piutang)

## SARAN

Dalam memberikan kredit disarankan pihak petugas kredit untuk lebih teliti dalam memperhatikan calon nasabahnya sesuai dengan prinsip lima C seperti yang sudah diterapkan yaitu: (1) *Character*, (2) *Capital*, (3) *Capacity*, (4) *Condition of Economy*, dan (5) *Collateral*, sehingga dapat menghindari terjadinya salah analisa pada calon debitur dan dapat memperkecil terjadinya kredit macet.

Bagi peneliti lain yang berminat untuk mendalami bidang manajemen keuangan terkait kredit macet diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet dengan menggunakan metode yang sama pada Bank di Kecamatan dan Kabupaten yang berbeda. Hal ini berguna untuk menguji keberlakuan temuan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet dalam penelitian ini secara lebih luas. Penelitian ini hanya dilakukan pada lingkungan bank, ini merupakan suatu keterbatasan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dahlan Siamat. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hasiburan, SP. Malayu. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi. Aksara
- Jopie, Jusuf. 2003. *Analisis Kredit untuk Account Officer*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lestari Artha, Komang. 2011. *Prosedur Pemberian Kredit dan Tindak Penyelamatan Kredit Bermasalah Pada Koperasi Citra Telekomunikasi Mandiri Singaraja*
- Mahmoeddin, As. 2004. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Maleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munawir. 2002. *Analisa laporan keuangan, edisi 4, Cetakan ke-13*. Yogyakarta: Liberty
- Sudirman. 2000. *Manajemen Perbankan Edisi Pertama*. Denpasar: PT BP
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Metode Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan*. 1999. Jakarta: Sinar Grafika
- Perbarindo. 2005. *Strategi Penyelesaian Kredit Bermasalah*. Bali: Tim Pelatih Perbarindo
- Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2012
- Putriani, Putu. 2012. Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Koperasi Wredatama Madya Singaraja Tahun 2008-2009
- Taswan. 2005. *Akuntansi Perbankan. “Transaksi Dalam Valuta Rupiah”*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN